PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

25 APRIL 2017

Kearifan Lokal dalam Pemertahanan Integrasi Bangsa Indonesia

PROGRAM STUDI SASTRA SUNDA
bekerja sama dengan
KANTOR RISET, PPM, INOVASI, DAN KERJA SAMA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PADJADJARAN

SEMINAR NASIONAL

KEARIFAN LOKAL
DALAM PEMERTAHANAN INTEGRASI
BANGSA INDONESIA

Penyunting:
Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum.
Dr. Gugun Gunardi, M.Hum.
Dr. Teddi Muhtadin, M.Hum.
Abdulhamid, M.Hum.
Asri Soraya Afsari, M.Hum.

SELASA, 25 APRIL 2017

PROGRAM STUDI SASTRA SUNDA
BEKERJA SAMA DENGAN KANTOR RISET, PPM, INOVASI DAN KERJA SAMA
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS PADJADJARAN

KEARIFAN LOKAL DALAM PEMERTAHANAN INTEGRASI BANGSA INDONESIA

Prosiding Seminar Nasional Program Studi Sastra Sunda
Bekerja Sama dengan Kantor Riset, PPM, Inovasi dan Kerja Sama
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

25 April 2017

Penyunting:
Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum.
Dr. Gugun Gunardi, M.Hum.
Dr. Teddi Muhtadin, M.Hum.
Abdulhamid, M.Hum.
Asri Soraya Afsari, M.Hum.

ISBN : 978-602-439-214-7

Diterbitkan oleh:

Unpad Press
Alamat:
Ruang Unpad Press, Direktorat Sumber Daya Akademik dan Perpustakaan (DSDAP)
Grha Kandaga , Lt I, Jl. Raya Bandung-Sumedang km 21, Jatinangor-Sumedang 45363
Website: *http://press.unpad.ac.id*
Email : *press@unpad.ac.id; pressunpad@yahoo.co.id ; dan pressunpad@gmail.com*

PENGANTAR

Keanekaragaman dan pesona budaya yang dimiliki oleh suatu suku bangsa patut dipandang sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional. Keragaman tersebut tentunya dapat memperkaya corak maupun karakteristik kepribadian bangsa. Oleh karena itu, usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional tidak dapat dipisahkan dari upaya penggalian, penelitian, pembangunan, dan pengembangan sumber budaya daerah yang banyak tersebar di seluruh peloksok Nusantara. Kearifan lokal budaya daerah sebagai sumber informasi, dapat dipastikan termasuk salah satu unsur budaya Nusantara yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. Kearifan lokal dan unsur budaya yang terkandung di dalamnya, dapat menjadi bukti bahwa kecerdasan dan keterampilan nenek moyang kita di masa lalu sungguh sangat luar biasa hebatnya. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan diadakannya Seminar Nasional Kearifan Lokal dalam Pemertahanan Integrasi Bangsa Indonesia.

Penyelenggaraan Seminar ini didorong oleh rasa cinta dan tanggung jawab akan kelestarian harta pusaka para leluhur kita. Terlebih masih banyak tinggalan budaya yang belum sempat ditangani, diteliti, dan dikaji oleh para pakar. Penggalian, penelitian, dan pengkajian terhadap tinggalan budaya Nusantara ini sebenarnya telah mencerminkan penghargaan yang layak diberikan kepada karya cipta generasi pendahulu. Sungguh membanggakan animo dari para akdemisi dan mahasiswa dalam merespon kegiatan ini, terbukti dengan banyaknya makalah yang dikirimkan ke panitia. Para penulis menganalisis bagaimana karifan lokal mejalankan fungsinya pada berbagai aspek.

Ide, gagasan, dan pemikiran dari para pemakalah dalam Seminar Nasional Kearifan Lokal dalam Pemertahanan Integrasi Bangsa Indonesia kami kumpulkan dalam prosiding ini. Mudah-mudahan kumpulan makalah ini dapat memperkaya kajian dalam bidang humaniora. Selain itu, diharapkan makalah-makalah setelah dipresentasikan dan didiskusikan pada Seminar Nasional Kearifan Lokal dalam Pemertahanan Integrasi Bangsa Indonesia tersebut dapat dikembangkan untuk penelitian yang lebih dalam, lebih luas, dan lebih kompleks.

Akhir kata, saya ucapkan terima kasih kepada semua pemakalah yang telah berpartisipasi dalam kegiatan Seminar Nasional Kearifan Lokal dalam Pemertahanan Integrasi Bangsa Indonesia. Kemudian ucapan terima kasih saya sampaikan juga kepada berbagai pihak yang telah mendukung dan mendorong hingga terlaksananya kegiatan ini. Terakhir, kepada seluruh panitia yang telah mencurahkan waktu dan pikirannya mulai dari awal hingga akhir pelaksanaan seminar saya ucapkan terima kasih. Semoga apa-apa yang kita kerjakan ini dapat bermanfaat bagi nusa, bangsa, dan ilmu pengetahuan.

Jatinangor, 25 April 2017
Ketua SNKL 2017

Dr. Undang Ahmad Darsa, M.Hum.

DAFTAR ISI

Nama	JUDUL	Hal.
Aat Ruchiat Nugraha, Kokom Komariah, dan Lukiati Komala	BUDAYA SUNDA DALAM TAYANGAN SINETRON "KAMPUNG KENDANG" SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN BRANDING KEARIFAN LOKAL SUATU DAERAH	1
Abdul Hamid	PERAN SITUS JEJARING SOSIAL DALAM MEMELIHARA KEARIFAN LOKAL	7
Ade Hilman Miftah F dan Shinta Anggraeni	MEDIA PEMBELAJARAN KAMUS ALIT BASA SUNDA SEBAGAI UPAYA MENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA SUNDA SISWA SMP	12
Adek Dwi Oktaviantina	KEARIFAN LOKAL BANTEN DALAM KUMPULAN PUISI QIZINK LAAZIVA DALAM KUMPULAN PUISI DUA WAJAH	16
Ade Kosasih	MENGGALI KEARIFAN LOKAL DALAM NASKAH TARIKAT SULTAN AULIA SYEIKH ABDUL QADIR DJAELANI	18
Adlien Fadlia	SARUNG DAN IDENTITAS KEINDONESIAAN	24
Agus Nero Sofyan, Kunto Sofianto, Maman Sutirman	EKSISTENSI NILAI-NILAI KEISLAMAN DI KAMPUNG ADAT NAGA KABUPATEN TASIKMALAYA SEBAGAI KHAZANAH KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUNDA	29
Agus Setiaman dan Duddy Zein	TELEVISI LOKAL DALAM PEESTARIAN BUDAYA LOKAL	35
Agus Suherman dan Asep Yusup Hudayat	DARI BAHASA MENUJU SIKAP KULTURAL: PENGETAHUAN MASYARAKAT SUNDA MENGENAI PEMANFAATAN FLORA BAGI KESEHATAN	40
Agusmanon Yuniadi	DESA WISATA SEBAGAI MODEL PUSAT PENGEMBANGAN PELESTARIA BUDAYA	46
Ahmad Bahtiar	HIPOGRAMATIK CERITA WAYANG DALAM KARYA SASTRA INDONESIA MODERN	51
Asep Suryana dan Putri Truline	DINAMIKA DAN PERAN TELEVISI LOKAL DALAM MELESTARIKAN BUDAYA SUNDA	56
Asri Soraya Afsari, Ayu Septiani, dan Risma Rismelati	PERTABUAN PADA MASYARAKAT TALAGA, MAJALENGKA DAN MASYARAKAT NAGOYA, JEPANG: KAJIAN KOMPARASI BUDAYA SUNDA DAN JEPANG	62
Ayu Septiani	ETNOBOTANI PADA MASYARAKAT DESA KARANGSEMBUNG KECAMATAN JAMANIS KABUPATEN TASIKMALAYA SEBAGAI IMPLEMENTASI KEWASPADAAN NASIONAL	68
Awaludin Nugraha, M. Baiquni, Heddy Shri Ahimsa-Putra, dan Tri Kuntoro Priyambodo	KONSTRUKSI WISATAWAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT KAMPUNG NAGA	73
Cipto Wardoyo	TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM BAHASA SUNDA DENGAN MENGGUNAKAN KATA "SINA" DAN "SING"	79
Citra Smara Dewi	PERAN PELUKIS ASING DALAM DINAMIKA SEJARAH SENI RUPA INDONESIA: KAJIAN SEMIOTIK LUKISAN WALTER SPIES "KEHIDUPAN DI BOROBUDUR ABAD KE 9", (TAHUN 1930, PASTEL ON PAPER), KOLEKSI PRESIDEN PERTAMA RI, IR. SUKARNO	85

Dadang Sugiana dan Prijana	TRADISI NAGA DAN SA NAGA STUDI DASAR MENGENAI KOMUNIKASI DAN BUDAYA DI KAMPUNG NAGA KABUPATEN TASIKMALAYA PROVINSI JAWA BARAT	91
Damayanti Priatin dan Rahmat Sopian	KEARIFAN LOKAL PADA KREATIFITAS PENGEOLAHAN BAHAN MAKANAN POKOK: STUDI KASUS PADA KENTANG (JERMAN) DAN BERAS (SUNDA)	97
Deanty Rumandang Bulan	ACUAN RUANG PENUTUR BAHASA INDONESIA	103
Dede Tresna Wiyanti	PEREMPUAN DALAM SEJARAH PANJANG PENGELOLAAN HUTAN DI PULAU JAWA	107
Dian Amaliasari	KEARIFAN LOKAL DALAM TARI SULINTANG	113
Dian Indira	MENGGANTUNGKAN HARAPAN PELESTARIAN BAHASA/BUDAYA SUNDA PADA PENDIDIKAN FORMAL BAHASA SUNDA DI SEKOLAH	118
Dian Wardiana S. dan FX Ari Agung Prastowo	IMPLEMENTASI RADIO KOMUNITAS DALAM KONTEKS SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT	123
Dikri Dirwatul Ghozali, Tb. Chaeru Nugraha, Agus Nero Sofyan	IDENTITAS KOMUNITAS ARAB DI MAYORITAS SUNDA PASAR REBO PURWAKARTA: PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK	128
Djarlis Gunawan	BAHASA SUNDA DALAM AKTIVITAS MANAQIB DI PONDOK PESANTREN SURYALAYA – TASIKMALAYA	132
Eka Kurnia Firmansyah, M.Hum., M. Sutirman, M.Hum & Yani Rohmayani, M.Ag	KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG CILANGARI DESA BOJONGKONENG KECAMATAN NGAMPRAH DALAM UPAYA MELESTARIKAN BAHASA SUNDA MELALUI PENGAJIAN RUTIN IBU-IBU DAN KHOTBAH JUMAT	136
Encang Saepudin, agung budiono, dan Samson CSM	KAULINAN BARUDAK LEMBUR “PAPANCUHAN” SEBAGAI MEDIA PEMEBNTUKAN KARAKTER ANAK DI DESA SINDANGKERTA KECAMATAN CIPATUJAH KABUPATEN TASIKMALAYA	143
Elvi Citraresmana	GRADASI KESANTUNAN DI DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA SUNDA SEKOLAH DASAR DI BANDUNG	150
Endang Baihaqie dan Ade Kosasih	UPAYA MELESTARIKA BAHASA SUNDA MELALUI KHOTBAH JUMAT	161
Eni Karlieni	PEMERTAHANAN BUDAYA LOKAL DALAM PENGGUNAAN KOSAKATA BIDANG KULINER DI KOTA BANDUNG	165
Erlina Zulkifli Mahmud	KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI BERGOTONG-ROYONG DAN BERBAGI PADA MASYARAKAT MELAYU SUMATERA	170
Ermi Dyah Kurnia dan Dita Oktiana Puspita Sasri	KEARIFAN LOKAL YANG TERCERMIN DALAM LEKSIKON AKTIVITAS KENELAYANAN MASYARAKAT RAWA PENING JAWA TENGAH (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)	176
Etty Saringendyanti	MENU RITUAL ADAT SUNDA DALAM KILAS BALIK IDEOLOGI KEBANGSAAN	181
Evi Novianti dan Priyo Subekti	AKULTURASI MASYARAKAT MIGRAN DI KOTA BANDUNG DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTARBUDAYA	187
Fajar Syuderajat, Heru Ryanto Budiana	KEARIFAN LOKAL PARAJI SEBAGAI BENTENG KESEHATAN MASYARAKAT PEDESAAN: STUDI DESKRIPTIF KONTRIBUSI PARAJI DALAM KESEHATAN MASYARAKAT DESA WALURAN, KECAMATAN WALURAN, KABUPATEN SUKABUMI.	193

Fajar Syuderajat dan Renata Anisa	STRUKTUR PESAN TVC SAMPOERNA HIJAU VERSI “MAKAN NASI GORENG:” STUDI DESKRIPTIF STRUKTUR PESAN TVC ROKOK SAMPOERNA HIJAU VERSI “MAKAN NASI GORENG” PADA MASYARAKAT BANDUNG	199
Fatimah Djajasudarma	PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA MELALUI BAHASA IBU	205
Feliza Zubair dan Susie Perbawasari	HUBUNGAN ANTAR ETNIS (AKULTURASI) DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI PEMATANG SIANTAR KAJIAN HARMONISASI PERPADUAN BUDAYA PRIBUMI DAN BUDAYA CINA MELALUI KOMUNIKASI TRANSBUDAYA PADA MASYARAKAT PEMATANG SIANTAR, SUMATERA UTARA	213
Ferli Hasanah, Nurul Hikmayaty Saefullah, & Gilang Januarsyah	PENGGUNAAN PARTIKEL BAHASA SUNDA DALAM SINETRON (SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIS)	218
Fitri Perdana dan Dian Sinaga	PERGELARAN PEMETAAN VIDEO SEBAGAI BENTUK USAHA PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN TRADISI	224
Garini Gantina	MAKNA CARITA HIKAYAT NABI MURUK DEWI FATIMAH	229
Ghina Nurulfaridah, Wahya, Susi	VARIASI GEOGRAFIS BAHASA SUNDA KECAMATAN PARIGI KABUPATEN PANGANDARAN PROVINSI JAWA BARAT : KAJIAN GEOGRAFI DIALEK	234
Gugun Gunardi	INFERENSI DAN METAFORA DALAM SISINDIRAN BAHASA SUNDA	239
Hardian Eko Nurseto, Rimbo Gunawan	THE SPACE OF TASTE: JALIN KELINDAN RUANG DAN RASA DALAM PENGEMBANGAN IDENTITAS KOTA BANDUNG	245
Hazmirullah, Titin Nurhayati Ma'mun, dan Undang A. Darsa	SALAM PERPISAHAN UNTUK RAFFLES: KAJIAN TERHADAP MAKNA CAP SURAT PARA PENGUASA LOKAL ”JAWA BARAT” WARSA 1816	250
Hera Meganova Lyra, Cece Sobarna, Fatimah Djajasudarma, dan Gugun Gunardi	EKSPRESI NILAI BUDAYA MANUSIA SUNDA DENGAN PENCIPTANYA DALAM NASKAH SUNDA PERIODE MANDALA	258
Hessa Dayanti, Rd. Funny Mustikasari Elita, dan Agus Setiaman	AKULTURASI BUDAYA MAHASISWA PENDATANG DENGAN MINAT MENGGUNAKAN BAHASA SUNDA DI UNIT PENCINTA BUDAYA MINANGKABAU UNIVERSITAS PADJADJARAN	262
Hotlif Arkilaus Nope	KETAHANAN NILAI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT ADAT BOTI DI PULAU TIMOR (STUDI TENTANG PEMANFAATAN NILAI BUDAYA DALAM MENJAGA KESEIMBANGAN EKOLOGIS)	268
I Made Suamba	BENTUK, MAKNA, DAN IDEOLOGI NAMA SEKAA TERUNA DI DESA BATUAN, BALI SEBUAH KAJIAN ETNOSEMANTIK	273
Ikhwan	NASKAH BABAD ZAMAN PERSPEKTIF STRATEGI WACANA DALAM DIALOG ANTARBUDAYA	278
Ilham Gemiharto dan Ade Kadarisman	PERAN BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL SUKU TOLAKI DALAM PENYELESAIAN KONFLIK MASYARAKAT DI KABUPATEN KONAWE SELATAN PROPINSI SULAWESI TENGGARA	284
Ilham Gemiharto dan Hadi Suprapto Arifin	PERAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY DALAM PELESTARIAN SUMBERDAYA ALAM DI KABUPATEN LEBAK PROPINSI BANTEN	289
Tania Pradina Gustiana, Safitri Sri Budiawati	BUDAYA DAERAH PEMBANGUNAN JIWA NASIONALISME	294

Adi Wisnurutomo, Bondan Ardiansyah, Muhammad Zahlul Hammam	LELAGON GUGUR GUNUNG SEBAGAI SPIRIT JIWA NASIONALISME	298
Florentina Teme dan Id	NILAI BUDAYA DALAM ATRAKSI CACI MASYARAKAT MANGGARAI TIMUR, FLORES, NUSA TENGGARA TIMUR	306
Monalisa Ariana Dewi	SINERGISME PENDIDIKAN TERHADAP EKSISTENSI BUDAYA LOKAL	311
Eka Suci Setyaningrum	WAYANG SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PENGIMPLEMENTASIAN PRINSIP KEBHINEKA TUNGGAL IKAAN	315
Isye Herawati dan Jonjon Johana	MODALITAS EPISTEMIK BAHASA SUNDA DAN BAHASA JEPANG: KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA	322
Iwan Koswara dan Duddy Zein	FENOMENOLOGI PERSAMAAN BUDAYA DAN PERBEDAAN BUDAYA DALAM KOMUNIKASI PERKAWINAN	328
Jenny Ratna Suminar	KOMUNIKASI KELUARGA SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN BAHASA SUNDA	334
Joko Sukoyo dan Fatima Hetami	CERITA LEGENDA NAMA-NAMA KAMPUNG DI KOTA SURAKARTA (PENDOKUMENTASIAN DAN TINJAUAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL)	340
Junardi Harahap	MEMAHAMI BUDAYA DAN KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI KOMUNIKASI	347
Kismiyati El Karimah dan Hadi Suprapto Arifin	STRATEGI PENGGUNAAN ‘TWITTER’ RIDWAN KAMIL DALAM UPAYA MEMBENTUK GERAKAN SOSIAL ‘REBO NYUNDA’ DI KOTA BANDUNG	351
Ledyane Latifa, Dian Indira, dan Eni Karlieni	BAHASA SUNDA DI KECAMATAN LEUWILIANG KABUPATEN BOGOR PROVINSI JAWA BARAT: SUATU KAJIAN GEOGRAFI DIALEK	357
Lina Meilinawati Rahayu	FILMISASI NOVEL DALAM KHAZANAH PERFILMAN INDONESIA	363
Mamat Ruhimat dan Dian Amaliasari	FUNGSI DAN MAKNA KEKAYAAN FLORA DALAM NASKAH SUNDA KUNO	369
Meria Octavianti dan Slamet Mulyana	UPAYA PENINGKATAN KECINTAAN MAHASISWA PADA KULINER TRADISONAL INDONESIA MELALUI KEGIATAN PRAKTIKUM PERKULIAHAN	374
Mintarti, Oekan S. Abdoellah, Sudardja Adiwikarta, dan Munandar Sulaeman	MENCIPTAKAN BUDAYA SEKOLAH POSITIF DAN KONDUSIF DALAM PROSES KONSTRUKSI MORALITAS REMAJA DI SEKOLAH BERBASIS AGAMA ISLAM	384
Muhamad Adji, Tatang Suparman, dan Taufik Ampera	BUDAYA SUNDA DALAM PANDANGAN MAHASISWA ASING PROGRAM BIPA UNPAD	391
Mochamad Aviandy	IDENTITAS BUDAYA URBAN DALAM NOVEL-NOVEL IKA NATASSA	396
Mu'jizah	MENGUNGKAP SEJARAH PERNASKAHAN BETAWI: ILUMINASI DAN ILUSTRASI NASKAH BETAWI	402
Munawar Holil	PELESTARIAN NASKAH DAN PEMERTAHANAN INTEGRASI BANGSA: URGENSI, PROBLEMATIKA, DAN CABARANNYA	409
Nana Suryana	TRANSFORMASI NILAI-NILAI KESUNDAAN DALAM SAJAK SONI FARID MAULANA	414
Nandang Rahmat	NILAI PANDANG MASYARAKAT SUNDA PADA PELAPISAN SOSIAL DAN SISTEM RELIGI SUNDA DI KAMPUNG SAWAH BEKASI	420

Nani Darmayanti, Ph.D. dan Hardiati, M.Hum	PENGGUNAAN BAHASA SUNDA DALAM FITUR TELEPON GENGGAM: SUATU KAJIAN MORFOSEMANTIK	425
Nani Sunarni dan Taufik Rahayu	HARMONISASI DALAM BUDAYA KULINER SEBAGAI IDENTITAS BANGSA: PERBANDINGAN SUNDA DAN JEPANG	434
Ninawati Syahrul	PERAN DAN MATERI PEMBELAJARAN BAHASA IBU DI SEKOLAH DASAR: LANGKAH PEMBERDAYAAN DAN REVITALISASI BAHASA DAERAH	440
Nuryah Asri Sjafirah dan Heru Ryanto Budiana	KONSTRUKSI IDENTITAS ETNIS MELALUI PERKAWINAN ANTARA ETNIS CINA DENGAN ETNIS SUNDA DI KOTA BANDUNG	448
Prijana dan Agus Setiaman	NGAREPEH RAPIHKEUN LEMBUR PULO STUDI ETNOGRAFI DI PULO PANJANG KECAMATAN LELES KABUPATEN GARUT PROPINSI JAWA BARAT	453
Priyo Subekti dan Evi Novianti	PERAN PENGGERAK PARIWISATA DALAM MEMAJUKAN POTENSI PARIWISATA PANTAI PANGANDARAN DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI PARIWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL	459
Putri Trulline & Asep Suryana	PERNIKAHAN SUKU BUGIS DAN SUKU SUNDA SEBAGAI PROSES PELESTARIAN BUDAYA	465
Rachmaniar dan Puji Prihandini	KEBERADAAN BAHASA DAERAH DALAM GRUP WHATSAPP (STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL TENTANG KEBERADAAN BAHASA DAERAH DALAM GRUP WHATSAPP)	470
Rahmat Sopian, Aditya Pradana, dan Mamat Ruhimat	PELESTARIAN AKSARA SUNDA DENGAN FONT AKSARA SUNDA	474
Rangga Saptya Mohamad Permana	PERSAMAAN DAN HUBUNGAN KONSEP-KONSEP TRIUMVIRATE SUNDA DENGAN KONSEP TRIAS POLITICA DALAM BINGKAI KOMUNIKASI POLITIK	481
Rifki Handayani dan Gilang Januarsyah	KEKHASAN PARTIKEL FATIS DALAM BAHASA SUNDA DIALEK SERANG: SUATU KAJIAN MORFOLOGIS	486
Riki Nasrullah	DIGLOSIA BAHASA SUNDA DALAM MEDIA SOSIAL FACEBOOK: SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK	492
Rimbo Gunawan dan Hardian Eko Nurseto	MAKAN BERSAMA: ETNOGRAFI PRAKTIK SOSIAL DI KASEPUHAN CITARASA/CIPTAGELAR	498
Rini Anisyahrini dan Atwar Bajari	INKLUSIVITAS NILAI-NILAI AGAMA (RELIGIUS) DALAM PRAKSIS BU-DAYA PERUSAHAAN (STUDIKASUS PERAN NILAI-NILAI AGAMA DA-LAM BUDAYA PERUSAHAAN PT.TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK	506
Riza Lupi, Endah Purnamasari, dan Amaliatun Saleha	"RUMAH HIJAU" TRADISIONAL SUNDA DAN JEPANG SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN NILAI-NILAI BUDAYA YANG BERSINERGI DENGAN ALAM	512
Rosnandar Romli dan Lukiati Komala	KONSEP DIRI POSITIF PEZIARAH KUBUR	516
Rusman Nurdin	LAKON BUDUG BASU HADIR DALAM KEHIDUPAN NELAYAN DI PANJUNAN CIREBON	521
Salehudin, Cece Sobarna, & Asri Soraya Afsari	'PREPOSISI MONOMORFEMIS DALAM NASKAH SANGHYANG SIKSAKANDANG KARESIAN: BENTUK DAN MAKNA'	526
Samson CMS, N. Rinaju Purnomowulan, & Dadang Sugiana	RARANGKÉN PARÉ DALAM KOMUNIKASI KETERJAMINAN PANGAN DAN KADERISASI STUDI DOKUMENTASI BUDAYA TENTANG TRADISI RARANGKÉN PARÉ PADA MASYARAKAT TATAR KARANG PRIANGAN	532

Santi Susanti dan Iwan Koswara	SIMBOL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DALAM BER-KASUNDAAN (STUDI FENOMENOLOGI PADA SENIMAN KETURUNAN JAWA DI KOTA BANDUNG)	538
Seni Melia Rani, Aquarini Priyatna, dan Teddi Muhtadin	GAGASAN FEMININITAS DALAM CERITA PENDEK DINA HIJI PEUTING KARYA AAM AMILIA	543
Siti Nurjanah, Wahya, dan Dian Ekawati	INOVASI LEKSIKAL BAHASA BETAWI DI KECAMATAN TAMBUN SELATAN KABUPATEN BEKASI PROVINSI JAWA BARAT: KAJIAN DIALEKTOLOGI	549
Siti Wahyuni dan Tedi Permadi	JENIS TANAMAN OBAT DALAM TEKS NASKAH PENGOBATAN KOLEKSI MUSEUM JAWA BARAT	555
Slamet Mulyana dan Meria Octavianti	PENGGUNAAN BAHASA IBU DALAM KOMUNIKASI DI ANTARA REMAJA	560
Soleh	PENGARUH LAYANAN DIREKTORAT KEBUDAYAAN KEMENDIKBUD TERHADAP KINERJA PEMANGKU KEPENTINGAN BIDANG KEBUDAYAAN DALAM PEMERTAHANAN BANGSA INDONESIA	565
Sri Rijati Wardiani	HOMONIMI LEKSEM BAHASA SUNDA DAN JAWA	572
Sugeng Riyanto, Tatang Suparman, dan Wagiati	PENGGUNAAN PERIBAHASA SUNDA SEBAGAI SUMBER KEARIFAN LOKAL DI KECAMATAN LURAGUNG	577
Sukaesih, Agung Budiono, Evi Nursanti Rukmana	MEMBACA ANALITIS SEBAGAI PRESERVASI BUDAYA DI PERPUSTAKAAN RUMAH BACA BUKU SUNDA	582
Elly Sutawikara, Amaliatun Saleha, dan Budi Rukhyana	IDENTITAS KASUNDAAN PADA KEMASAN MINUMAN TRADISIONAL BAJIGUR DAN BANDREK	589
Suwandi Sumartias	FILM THE NEW RULES OF THE WORLD ANALISIS KRITIS FILM KARYA JOHN PILGER (2002)	594
Syauqy Lukman dan Anwar Sani	KONSTRUKSI MAKNA KARINDING PADA ANGGOTA KELOMPOK KARINDING ATTACK	602
Tania Intan dan Vincentia Tri Handayani	STEREOTIPE PENUTUR BAHASA SUNDA PEMBELAJAR BAHASA PERANCIS: SUATU KAJIAN FONOLOGIS DAN INTERKULTURAL	607
Tanti Restiasih Skober	KEARIFAN LOKAL DALAM TINGGALAN BUDAYA INDIES DI KOTA BANDUNG	613
Tantry Widiyanarti	MODEL KOMUNIKASI DAN DISINTEGRASI BANGSA: STUDI KASUS PADA ETNIS JAWA DI MALIOBORO, YOGYAKARTA	618
Teddi Muhtadin	KEARIFAN LOKAL DALAM POLEMIK SAJAK SUNDA	623
Teddy Kurnia Wirakusumah dan Dadang Sugiana	LUKISAN NYI RORO KIDUL DAN KOMUNIKAS PEMASARAN: STUDI KASUS TENTANG PEMASARAN LUKISAN MISTIK	628
Titin Nurhayati Ma'mun	KONTRIBUSI ISLAM DALAM SASTRA SUNDA (KAJIAN ILMU ARUDL)	633
Tubagus Chaeru Nugraha	LEKSIKOGRAFI KAMUS ISTILAH BUDAYA BERMARTABAT	639
Uud Wahyudin	KOMUNIKASI ANTARBUDAYA KONTEKS TINGGI “URANG” SUNDA	645
Wagiati, Nani Darmayanti, dan Duddy Zein	SIKAP BAHASA ORANG SUNDA DALAM MEDIA SOSIAL FACEBOOK: SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK	650

Wahya	KATA PANONPOÉ ‘MATAHARI’ BAHASA SUNDA DALAM PERSPEKTIF GEOLINGUISTIK	656
Widyo Nugrahanto	DARI GERAKAN SOSIAL MADRAIS MENJADI KEPERCAYAAN LOKAL SUNDA DI CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN PADA MASA KOLONIAL	661
Yani Rohmayani, Eka Kurnia, dan Nurina	KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG CILANGARI DESA BOJONGKONENG KECAMATAN NGAMPRAH DALAM UPAYA MELESTARIKAN BAHASA SUNDA MELALUI PENGAJIAN RUTIN IBU-IBU DAN KHUTBAH JUMAT	667
Yetti Setianingsih dan Lina Meilinawati Rahayu	TANPA ADA YANG DITIRU, MUSTAHIL BISA BERBAHASA: PROBLEMATIKA BAHASA DAERAH DALAM DUNIA PENDIDIKAN INDONESIA	667
Yostiani Noor Asmi Harini	TRADISI, INOVASI, DAN SENSASI DALAM LAGU TAHU BULAT: MEMBACA IDEOLOGI KEBANGSAAN KITA	674
Yulino Indra	PENGARUH BAHASA MINANGKABAU TERHADAP BAHASA INDONESIA PEJABAT DI SUMATERA BARAT	679
Zainal Abidin	KATA-KATA ARKAIS DALAM STRUKTUR LEMA KAMUS MELAYU SIAK - INDONESIA	684
Agus Rahmat dan Rosnandar Romli	MEDIA PENDIDIKAN UNTUK PEMBERDAYAAN BERBASIS BUDAYA LOKAL	690
Aceng Abdullah dan Lilis Puspitasari	MEDIA SOSIAL DAN EKSISTENSI BAHASA SUNDA	696
Doni Wahidul Akbar	NASKAH MIṢR WA NILE: EDISI TEKS DAN KAJIAN FUNGSI.	701
Rosaria Mita Amalia	NILAI-NILAI RELIGI DAN PERJUANGAN KEHIDUPAN MASYARAKAT ACEH MELALUI PANTUN ACEH SEURAMO MEKKAH	706
Bilfahmi Ilmi dan Hadi Hardian Eko Nurseto	OPAK SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT SUKARESIK	711
Elis Suryani N.S.	“PARIGEUING” KONSEP KEPEMIMPINAN RAJA SUNDA: KAJIAN FILOLOGIS	715
Ranti Rachmawanti	PARTITUR SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PARA MUSISI	722
Tatang Suparman dan Muhammad Adji	PENGAYAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA MELALUI RELASI MAKNA KONSTRUKSI FONOTAKTIK BAHASA SERUMPUN (SUNDA)	727
Aswina Siti Maulidyawati dan Elis Suryani N.S.	PERAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF GENDER	737
Nyai Kartika, Yasraf Amir Piliang, Imam Santosa, dan Reiza D. Dienaputra	PERKEMBANGAN VISUAL MASJID MERAH PANJUNAN CIREBON ABAD XX	744
Widodo Hardyanto	TATAKRAMA BERTAMU DAN MENERIMA TAMU DALAM SERAT MADHUDJAYA	749
A. Ginanjar Sya’ban	RADEN MUKHTAR NATANAGARA (1862—1930): MENGUAK POTRET GURU BESAR MAKKAH ASAL PASUNDAN DARI SUMBER-SUMBER ARAB	754
Alfan Firmanto	KHAZANAH NASKAH ISLAM CIREBON DARI YANG MISTIS HINGGA MAGIS (HASIL INVENTARISASI NASKAH ISLAM CIREBON TAHUN 2016)	761

Amanah Nisa Nurachman, Cece Sobarna, dan Dewi Ratnasari	BAHASA SUNDA DI KECAMATAN LURAGUNG KABUPATEN KUNINGAN PROVINSI JAWA BARAT: KAJIAN GEOGRAFI DIALEK	769
Baban Banita	KEARIFAN LOKAL SUNDA UNTUK MEMBINA RUMAH TANGGA YANG BAHAGIA PADA NASKAH WAWACAN WULANGKRAMA	775
Basrin Melamba	KRISTEN PROTESTAN DI SULAWESI TENGGARA, 1915-1986: STUDI PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA, DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT TOLAKI DAN MORONENE	781
Dade Mahzuni	TRADISI NYABA, BENTUK KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT CISARUA KABUPATEN SUMEDANG	788
Fajar Syuderajat dan Heru Ryanto Budiana	KEARIFAN LOKAL PARAJI SEBAGAI BENTENG KESEHATAN MASYARAKAT PEDESAAN: STUDI DESKRIPTIF KONTRIBUSI PARAJI DALAM KESEHATAN MASYARAKAT DESA WALURAN, KECAMATAN WALURAN, KABUPATEN SUKABUMI.	792
N. Rinaju Purnomowulan, Samson CMS, dan Susi Machdalena	PEMAHAMAN DAN PENGHAYATAN PESAN DALAM BABASAN DAN PARIBASA SUNDA SEBAGAI UPAYA PEMERTAHANAN NILAI-NILAI BUDAYA BANGSA	798
Nanny Sri Lestari	WARISAN BUDAYA TENTANG CARITA RAKYAT (STUDI KASUS DONGENG AYAM JAGO)	804
Octo Dendy Andriyanto	METODE KOLABORASI; MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS PRANATACARA MAHASISWA BAHASA DAN SASTRA DAERAH (JAWA)	810
Preciosa Alnashava Retasari Dewi	STRATEGI KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PELESTARIAN BUDAYA MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL DI KOMUNITAS HONG, BANDUNG	815
Putri Limilia	KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK SEBAGAI MEDIA SOSIALISASI KEBUDAYAAN ASAL PADA PERANTAU MINANGKABAU DI KOTA BANDUNG	820
Robby Gunawan dan Dian Amaliasari	KEARIFAN LOKAL DALAM UPACARA SIRAMAN PENGANTIN SUNDA	825
Roni Tabroni	NGAROT: PEMERTAHANAN INTEGRASI BANGSA DALAM SEBUAH UPACARA MENCARI JODOH	830
Solehudin, Cece Sobarna, dan Asri Soraya Afsari	PREPOSISI MONOMORFEMIS DALAM NASKAH SANGHYANG SIKSAKANDANG KARESIAN: KAJIAN BENTUK DAN MAKNA	835
Surana	DIALEK BAHASA JAWA ANTARA DAERAH SRAGEN DAN BOJONEGORO DI BANTARAN SUNGAI BENGAWAN SOLO	841
Ypsi Soeria Soemantri	AMBIGUITAS PADA “MIMEMA INTERNET” BERBAHASA SUNDA YANG MENIMBULKAN HUMOR	846
Herdis Hikmatusadis, Inu Isnaeni Sidiq, dan Risma Rismelati	KOMPARASI MAKNA MOTIF KAIN BATIK TASIKMALAYA DAN MOTIF KAIN KIMONO KYOUYUUZEN BERCORAK ALAM	852
Ditha Prasanti dan Sri Seti Indriani	KONSTRUKSI MAKNA BUDAYA LOKAL DALAM GAMBAR KOALA BERBLANGKON & BERSARUNG SEBAGAI LOGO KOMUNITAS “AEC”: STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF TENTANG PEMAKNAAN BUDAYA LOKAL DALAM GAMBAR KOALA BERBLANGKON DAN BERSARUNG SEBAGAI LOGO ARMIDALE ENGLISH COLLEGE (AEC)	858

Taufik Setyadi Aras	KOSAKATA SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL SUNDA	863
Pika Yestia Ginanjar dan Herdis Hikmatusadis	MAKNA POLA [-TE ARU] DI DALAM BAHASA JEPANG, DAN PADANANNYA DALAM BAHASA SUNDA.	868
Heryanto, Elis Suryani NS, dan Ike Rostikawati Husen	RAHASIA OBAT DAN PENGOBATAN TRADISIONAL: KETERJALINAN, KESELARASAN NASKAH DENGAN ADAT & TRADISI MASYARAKAT BADUY	872
Nur Seha	SASTRA HIJAU DALAM: LEGENDA SUMUR TUK	879
Trie Damayanti, FX. dan Ari Agung Prastowo	SOSIALISASI BUDAYA INDONESIA MELALUI MEDIA SOSIAL LINE OFFICIAL ACCOUNT BUDAYA INDONESIA	885
Alfiah	STRATEGI PELESTARIAN BAHASA DAERAH SEBAGAI ASET BANGSA MELALUI PENDIDIKAN FORMAL ANAK USIA DINI	891
Rizkia Farida Rohmah, Ulin Nafiah	PENGENALAN KARAKTER JAWA MENGGUNAKAN *PAKARJA* (PERMAINAN KARTU KREATIF JAWA) PADA ANAK USIA DINI ASET PELAKU HIDUP HARMONIS MASA DEPAN	897
Asep Yusup Hudayat	HASRAT CACAH ATAS MENAK DALAM "HATURAN AGAN NUNUNG RAJAINTEN" KARYA TJARAKA: TINDAKAN PEMBACAAN DARI ESTETIK HINGGA IDEOLOGI	910
Undang Ahmad Darsa	SKRIPTORIUM TRADISI NASKAH SUNDA	916
Heru Ryanto Budiana dan Fajar Syuderajat	PENGEMBANGAN PUBLIC RELATIONS MELALUI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUNDA	934
Ira Indrawardana	KONTRUKSI SOSIAL IDENTITAS KASUNDAAN DI KOTA BANDUNG	939

STRATEGI PELESTARIAN BAHASA DAERAH SEBAGAI ASET BANGSA MELALUI PENDIDIKAN FORMAL ANAK USIA DINI

Alfiah
Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Universitas PGRI Semarang
alfi_hasna@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kedudukan bahasa daerah di era modern semakin terkikis oleh merebaknya bahasa asing di negara kita. Kenyataan tersebut diperkuat oleh sikap masyarakat sekarang ini yang cenderung lebih merasa bangga jika mampu menguasai bahasa asing daripada bahasa daerahnya sendiri. Menguasai bahasa asing dinilai lebih bergengsi, sedangkan bahasa daerah cenderung dinilai kuno. Tanpa disadari bahwa sikap yang demikian tersebut akan menjadi penghambat dalam proses pewarisan nilai-nilai luhur budaya daerah. Selain itu, akar budaya yang sarat akan nilai-nilai karakter dan menjadi identitas suatu daerah pun akan luntur. Oleh karema itu, tidak mengherankan lagi jika generasi di era sekarang ini pun tidak mengenal akan karakteristik budayanya sendiri. Dalam hal ini, upaya pelestarian bahasa daerah penting sekali untuk diperhatikan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah mengoptimalkan pembelajaran bahasa daerah melalui pendidikan di sekolah-sekolah sejak anak usia dini. Mengingat bahwa enam tahun pertama masa anak sebagai jangka waktu yang paling penting bagi perkembangannya. Anak Usia dini memiliki potensi yang luar biasa dan saat itu otak tumbuh pesat dan siap diisi dengan berbagai informasi dan pengalaman. Oleh karena itu, pada masa inilah bahasa daerah harus mulai diajarkan. Lingkungan sekolah bagi anak usia dini menjadi salah satu alternatif terbaik dalam pembelajaran bahasa daerah secara formal. Dengan demikian, perlu adanya pengembangan kurikulum Pendidikan Anak usia Dini (PAUD) yang menekankan pada pembelajaran bahasa daerah sekaligus sebagai penanaman nilai-nilai karakter bangsa yang dilengkapi dengan sarana prasarana yang cukup memadahi. Pada umumnya, bagi anak usia dini, materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah lebih efektif dan mampu terekam secara maksimal.

Kata kunci: pelestarian, bahasa daerah, PAUD

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Pasal 1 dikatakan, bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia." Kemudian Pasal 42, ayat (1) dinyatakan bahwa "Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Pernyataan dalam Undang-undang tersebut cukup kuat menjadi dasar bahwa bahasa daerah menjadi salah satu aset budaya bangsa yang perlu dikembangkan, dibina, dan dilindungi.

Ironisnya, dalam perkembangan dewasa ini, kedudukan bahasa daerah yang sarat akan nilai-nilai budaya sudah mulai tergeser oleh bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sebagian besar masyarakat tidak lagi menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan pada umumnya mereka merasa lebih bergengsi jika mampu menguasai bahasa Indonesia, apa lagi bahasa Inggris atau bahasa asing yang lain daripada bahasa daerah. Penurunan kesadaran yang demikian, memicu keprihatinan yang cukup mendalam. Jika kondisi tersebut tidak segera diatasi, tentu lambat laun akan mengancam kepunahan bahasa daerah dan menjadi

penghambat atau penghalang dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya kearifan lokal kepada generasi di era baru ini.

Dalam menyikapi keprihatinan di atas, sebenarnya berbagai upaya pelestraian bahasa daerah telah dilakukan oleh pemerintah, khususnya di tingkat daerah. Sebagai contoh di Jawa Tengah, upaya-upaya yang dimaksud antara lain: penetapan Peraturan Daerah (Perda), Peraturan Gubernur (Pergub), dan kebijakan-kebijakan dari dinas pendidikan provinsi, pelaksanaan berbagai kegaiatan seperti, sarasehan bahasa dan sastra daerah, pementasan kethoprak dan wayang secara rutin, ketentuan wajib pada hari Kamis untuk berbahasa daerah, penyelenggaraan berbagai mata lomba,dan masih banyak lain. Namun, tampaknya upaya tersebut belum mampu menyentuh dan mengondisikan seluruh lapisan masyarakat di daerah tersebut untuk terlibat secara aktif merasa memiliki dan menggunakan bahasa daerah secara baik dalam pergaulan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan adanya alternatif strategi yang tepat agar upaya pelestarian dan pemertahanan bahasa daerah berlangsung lebih efektif.

Makalah ini disusun untuk membahas salah satu strategi pelestraian bahasa daerah sebagai aset bangsa melalui pendidikan formal bagi anak usia dini. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2013) atau kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Mansur, 2005). Pada masa tersebut merupakan masa (*golden age*) karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang (Suyanto, 2005). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 5(lima) perkembangan, yaitu perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi sesuai dengan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikmas no. 58 tahun 2009.

Sejalan dengan uraian di atas, Ellizabet B. Hurlock (dalam pustakapaud.blogspot.co.id) memberikan penjelasan tentang karakteristik anak usia dini, antara lain: 1) perkembangan fisik-motorik; 2) perkemban gan kognitif; 3) perkembangan sosio emosional; 4) perkembangan bahasa. Dari keempat karakteristik tersebut, pekembangan bahasa menjadi fokus dalam pembahasan makalah ini. Pendapat lain yang senada dengan paparan di atas, Wiyani (2014:97-98) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini adalah perubahan sistem lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemapuan berbicara anak usia dini.dengan kemampuan berbicaranya, anak usia dini bisa mengidentifikasi dirinya, dan berinteraksi, serta bekerja sama dengan orang lain.

Piaget (dalam Kadir, dkk) memaparkankan bahwa proses perkembangan anak dari kecil hingga dewasa melalui empat tahap perkembangan,yaitu: (a) tahap sensori motor (0-2 tahun,) pada tahap ini anak mulai memahami hubungan antar banda dengan nama benda tersebut; (b) tahap praoperasional (2-7 tahun), pada tahap ini anak memahami lambang-lambang bahasa yang digunakan untuk menunjukan benda-benda; (c) tahap operasional konkret (7-11 tahun), pada tahap ini anak menyukai soal-soal yang tersedia jawaban; (d)tahap operasional formal (11-15), pada tahap ini anak sudah dapat membentuk ide-ide dan pikiran tentang masa depan secara realistis. Sedangkan menurut Johan Amos Comenius dalam Kartini Kartono (2007) yang dikutip oleh Kadir, dkk, menjelaskan bahwa perkembangan bahasa seseorang terdiri dari empat periode perkembangan, yaitu: a) Periode sekolah- ibu (0-6 tahun), yaitu bimbingan-pendidikan berlangsung dilingkungan keluarga; b) Periode sekolah-bahasa-ibu (6-12 tahun), pada periode ini anak baru mampu menghayati setiap pengalaman bahasa sendiri (bahasa ibu); c) Periode sekolah-latin (12-18 tahun), periode ini anak mulai diajarkan bahasa kebudayaan; d) Periode sekolah-universitas (18-24 tahun), periode ini anak muda mengalami proses pembudayaan dengan menghayati nilai-nilai ilmiah.

Sebagai pendukung teori tentang potensi anak usia dini dan perkembangan bahasa di atas, Brown (2007:27-38) dalam pemaparannya terkait dengan teori pemerolehan bahasa pertama, menjelaskan bahwa ada tiga pandangan terkait dengan pemerolehan bahasa pertama. Tiga pandangan tersebut anatara lain: pandangan behavioris, nativis, dan fungsional. Menurut

pendekatan Behavioristik, bahasa adalah fundamental dari keseluruhan perilaku manusia. Anak-anak akan mampu memahami kerangka linier sebuah kalimat dan mempelajari logika stimulus-repon dalam setiap kerangka; peniruan adalah aspek penting, kalau bukan esensial, untuk membangun asosiasi stimulus-respon. Sedangkan menurut pendekatan Nativis, bahwa pemerolehan bahasa sudah ditentukan dari sananya, kita lahir dengan kapasitas genetik yang mempengaruhi kemampuan kita memahami bahasa di sekitar kita, yang hasilnya adalah sebuah konstruksi system bahasa yang tertanam dalam diri kita. Sementara menurut pendekatan Fungsional bahwa bahasa berkembang dengan baik di luar pikiran kognitif dan struktur memori. Pada hakikatnya bahasa digunakan untuk komunikasi iteraktif.

Pengembangan bahasa melibatkan aspek sensorimotor terkait dengan kegiatan mendengar dan kecakapan memaknai dan produksi suara. Kondisi ini sudah dibawa mulai anak lahir Cowlley

(Kementerian Pendidikan Nasional 2010:3) mengistilahkan sebagai "*brains wired for the task"*. Sementara Skinner mempercayai bahwa kapasitas berbahasa telah dibawa setiap anak semenjak dilahirkan yang diistilahkan sebagai *"a language acquisition device program intothe brain"*. Lingkunganlah yang selanjutnya yang turut memperkaya bahasa anak dengan baik. Di sinilah peran orang tua dan tenaga pendidik sangat mutlak diperlukan disamping itu lingkungan juga berpengaruh pada perkembangan bahasa anak, telah dibuktikan dengan serangkaian riset panjang oleh Hart dan
Ristely (Kementerian Pendidikan Nasional 2010:3) bahwa anak yang diasuh oleh keluarga yan berpendidikan jauh lebih kaya dalam kosa katanya dibandingkan dengan keluarga kurang mampu dan kurang berpendidikan.

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai peranan guru, menurut Sardiman (dalam Kadir, dkk) ada beberapa peranan guru, yakni :

a. Informator
   Dalam hal ini guru berperan sebagai pengajar yang memberikan informasi baik akademik maupun
   umum.
b. Organisator
   Guru berperan dalam mengelola kegiatan akademik, seperti membuat silabus, workshop, jadwal
   pelajaran, dan lain-lain.
c. Motivator
   Guru berperan dalam merangsang dan memberikan dorongan serta penguatan untum
   mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas, daya cipta, sehingga terjadi dinamika di
   dalam proses-belajar-mengajar.
d. Mediator
   Guru berfungsi sebagai mediator antara peserta didik/ kelas dan masalah-masalah yang timbul. Seorang pengajar/guru berperan sebagai mediator yang membantu agar proses belajar anak berjalan dengan baik.
e. Inisiator
   Peranan guru dalam hal ini adalah sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar, sehingga merangsang anak agar menjadi kreatif.
f. Demonstrator
   Peranan guru sebagai demonstrator berarti guru harus dapat menjadi peraga bagi anak didiknya. Apalagi jika muridnya adalah anak pra sekolah (masa estetika). Pada masa ini anak lebih suka meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Karena guru dianggap sebagai figur yang dibanggakan oleh murid. Pengaruh yang baik dari figur guru akan menjadikan

anak menjadi baik pula, dapat berinteraksi dengan baik. Karena pada dasarnya ia meniru apa yang dilakukan oleh gurunya.

g. Fasilitator

Peranan guru sebagai fasilitator berarti memberikan kemudahan bagi anak didiknya dalam proses belajar mengajar, misalnya menciptakan suasana belajar yang sedemikian rupa sehingga tercipta proses belajar-mengajar secara efektif. Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik, seperti menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan menyenangkan.

h. Evaluator

Peranan guru sebagai Evaluator berarti menuntutnya untuk menilai sejauh mana keberhasilan anak sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran) akan tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran).

METODOLOGI

Metode dalam penulisan malakah ini adalah deskriptif dengan teknik studi pustaka. Berbagai pustaka yang membahas tentang potensi anak usia dini, perkembangan bahasa anak, proses pembelajaran bahasa, dan peran guru dalam pembelajaran bahasa dipadukan secara sintesis untuk menemukan alternatif strategi dalam pelestraian bahasa daerah. Data yang dijadikan bahan kajian dalam makalah ini adalah hasil observasi empiris berdasarkan pengamatan langsung di lapangan.

ANALISIS

Memberdayakan potensi anak usia dini dalam pembelajaran bahasa, menjadi salah satu alternatif strategi pelestarian bahasa daerah yang diharapkan mampu memperkuat eksistensi bahasa tersebut sebagai bahasa ibu yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan memaksimalkan potensi anak usia tersebut, diharapkan tidak akan lagi muncul kekhawatiran akan adanya ancaman terhadap kepunahan bahasa daerah. Mengapa demikian, karena di masa anak yang sedang berpotensi emas dalam segala perkembangannya, bahasa daerah telah dihadirkan sebagai salah satu stimulus yang siap direspon untuk kepentingan komunikasi antar sesama.

Mengacu pada beberapa pandangan yang telah dipaparkan di atas, bahwa pada hakikatnya, anak usia dini merupakan masa (*golden age*) karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Pada masa usia dini tersebut dapat dipertegas sebagai masa yang tidak akan tergantikan di masa yang akan datang. Artinya, jika masa tersebut tidak mampu termanfaatkan secara maksimal maka anak akan kehilangan kesempatan untuk mengoptimalkan perkembangannya. Sedangkan di masa yang akan datang, adalah masa dimana anak telah terbentuk oleh segala bentuk pengalaman yang telah diperoleh di masa sebelumnya. Sehingga sangat disayangkan jika dalam masa perkembangan emasnya tersebut, potensi anak tidak mampu terberdaya secara optimal. Pengetahuan yang demikian tersebut tampaknya belum mampu terpahami oleh masyarakat secara umum

Berdasarkan alasan yang cukup mendasar seperti yang terurai di atas, dalam kepentingan mengoptimalkan penguasaan bahasa daerah sejak dini, maka melalui pendidikan formal anak usia dini menjadi sasaran utama yang dapat diandalkan. Selain mempertimbangkan masa *golden age*, pendidikan formal jauh lebih terprogram dan terpantau perkembangannya daripada penddikan informal. Seiring dengan kebijakan pemerintah tentang pendidikan anak usia dini, anak usia 3 tahun sudah masuk masa prasekolah, yang akan berlangsung sampai pada usia 6 tahun (Wiyani, 2014:9). Pada usia sekitar 3 tahun, anak-anak bisa mencerna kuantitas masukan linguistik yang luar biasa. Kemampuan wicara mereka meningkat pesat ketika mereka menjadi produsen ocehan nonstopdan percakapan tiada henti. Kelancaran dan kreativitas tersebut berlangsung hingga usia sekolah ketika anak-anak menyerap struktur yang semakin komplek, memperluas kosa kata

mereka, dan mengasah keterampilan komunikatif mereka. Dalam masa tersebut, guru menjadi salah pihak yang terdekat dengan anak.

Oleh karena itu, melalui berbagai peran guru di sekolah, antara lain sebagai informator, organisator, motivator, mediator, inisiator, demonstrator, fasilitator, dan evaluator, anak akan mendapatkan banyak kesempatan untuk berkomunikasi dengan guru. Dengan berpedoman pada kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), guru dapat menempatkan bahasa daerah sebagai salah satu sentral pembelajaran yang bermuatan karakter. Dalam masa PAUD ini, keberadaan guru sangat berpengaruh terhadap pola perilaku anak. Artinya, apa yang diperintahkan atau yang dilarang oleh guru, apa yang dilakukan oleh guru, akan menjadi sentral figur bagi anak. Dengan demikian, dalam masa ini terdapat dua kondisi penting yang tidak bisa diabaikan, yakni: masa *golden age* anak dan guru sebagai sentral figur bagi anak. Dua hal tersebut menjadi kekuatan yang saling bersinergi untuk membangun sikap dan perilaku anak melalui pembelajaran. Artinya anak sedang dalam masa berpotensi untuk menerima segala bentuk rangsangan, sementara guru sedang menjadi sentral figur yang sangat diikuti atau bahkan dipercayai oleh anak. Dalam masyarakat Jawa dikenal istilah GURU itu digugu dan ditiru, digugu = dipercaya, sedangkan ditiru = ikuti/diteladani. Pada masa PAUD kondisi semacam itu betul-betul terjadi.

Dalam kondisi seperti yang dipaparkan di atas, guru memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk mengajarkan bahasa daerah. Bahkan di sekolah yang berstatus Bilingual pun tetap bisa diterapkan. Dimana guru selalu menggunakan bahasa pengantar dalam pebelajarannya lebih dari satu atau dua. Dua atau tiga bahasa tersebut digunakan secara berlapis. Sebagai contoh, diawali dengan bahasa Indonesia,diulang dengan bahasa daerah, dan diulang lagi dengan bahasa asing (inggris atau yang lain). Jadi setiap kali proses penyampaian sapaan atau informasi selalu digunakan bahasa lebih dari satu. Itu dilakukan secara terus menerus. Dengan pembiasaan yang demikian tersebut, secara tidak langsung anak memperoleh pengetahuan secara praktis tiga bahasa sekaligus. Dalam perkembangannya, anak usia dini belajar bahasa dengan cara yang efektif adalah dengan menyimak dan lama-lama menirukan. Sedangkan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter budayanya, guru dapat memanfaatkan tembang-tembang dolanan berbahasa daerah sebagai media dalam sentra permainan.

Sejalan dengan konsep di atas, berarti bahwa pada masa anak usia dini, bahasa apa pun yang dipelajari oleh anak akan terproses secara baik. Sebagai contoh, bahwa anak-anak di daerah Jawa yang setiap hari sejak usia dini diajarka bahasa Jawa, maka pada masa perkembangan berikutnya, bahasa Jawa juga akan dikuasai dengan baik. Betigu juga berlaku di daerah-daerah yang lain. Jadi, bahasa apa yang diperoleh anak pada usia dini tersebut yang akan mendasari dalam pembelajaran bahasa berikutnya. Bagi anak, tidak mengenal bahasa yang sulit.dan yang mudah. Semua melalui proses yang sama. Bahasa akan dirasa sulit dipelajari jika sudah melewati atau melampaui masa perkembangannya. Dalam ilmu psikolinguistik dibedakan antara perolehan bahasa pertama dan pembelajaran bahasa kedua. Jadi, dalam proses penguasaan bahasa, tidak bergantung pada tingkat kecerdasan anak, melainkan sangat bergantung pada lingkungan yang dihadapi.

Oleh karena itu, kembali pada kepentingan untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa daerah yang kini tengah mengalami pergeseran, bahasa daerah perlu dan penting untuk diajarkan di pendidikan formal anak usia dini. Dalam hal ini, bukan sekedar membelajarkan bahasanya saja, akan tetapi sekaligus menanamkana nilai-nilai karakter yang akan terbangun dari filosofi kearifan lokal bahasa daerah daerah tersebut. Dengan mengoptimalkan peran guru pendidikan anak usia dini (PAUD) , diharapkan pembelajaran bahasa daerah dapat berlangsung secara efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, terkait dengan pelestarian bahasa daerah senagai aset bangsa melalui PAUD, dapat disimpulkan bahwa masa anak usia dini adalah masa yang tak akan tergantikan di masa yang akan datang sehingga sangat disayangkan jika masa tersebut tidak diberdayakan secara optimal. Dalam masa anak yang memposisikan guru sebagai sentral figur,

guru mempunyai kesempatan yang leluasa untuk mengenalkan segala bentuk materi pembelajaran yang terprogram sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Selain itu, dalam masa anak usia dini, tidak ada bahasa yang sulit untuk dipelajari karena dalam proses belajar bahasa tersebut, bukan berdasarkan tingkat intelektual siswa, melainkan bergantung pada lingkungan yang membangunnya.

REFERENSI

Brown, H. Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta:Kedutaan Besar Amerika.

Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Kurniasi, Imas. 2013. *Pendidikan Anak usia Dini*. Yogyakarta:Edukasia.

Moeslichatoen. 2014. Metoda Pengajaran di Taman kanak-Kanak. Jakarta: PT Rineka Cipta

Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta:Gava Media.

Yuliani Nuraini Sujiono.2009. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Barat PT. Macanan Jaya Cemerlang.

Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta:PT Bumi Aksara.

Daftar Laman:
http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIP/article/viewFile/3946/3922
pustakapaud.blogspot.co.id

RIWAYAT HIDUP

PEMAKALAH UTAMA

NamaLengkap (tanpagelar) : Alfiah
Institusi : Universitas PGRI Semarang
Pendidikan : S2
Bidang Peminatan : Pelestarian Budaya melalui Pendididikan

ISBN 978-602-439-214-7